

REKONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS CINTA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP CINTA TANAH AIR

Miftakhul Muthoharoh

Email: miftakhulmuthoharoh@gmail.com

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi kurikulum berbasis cinta sebagai upaya menumbuhkan sikap cinta tanah air pada peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan melemahnya karakter kebangsaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab ke dalam seluruh komponen kurikulum, meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air melalui internalisasi nilai *hubbul wathan*, keteladanan guru, penciptaan budaya sekolah yang humanis, serta implementasi pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman. Selain itu, kurikulum berbasis cinta selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pada pengembangan karakter, gotong royong, dan kebinekaan. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum berbasis cinta dapat menjadi alternatif strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan, kepedulian sosial, dan rasa cinta tanah air yang diwujudkan dalam perilaku nyata.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis cinta, rekonstruksi kurikulum, cinta tanah air, pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, realitas pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Kondisi tersebut terlihat dari mulai lunturnya sikap toleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.¹ Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat turut

¹ Dharma Kesuma dkk., "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Moral Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 10, No. 1 (2020), 45.

memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik, sehingga pendidikan dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga penguatan karakter.

Perkembangan zaman telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, terutama dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi sosial. Tidak sedikit peserta didik yang lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri. Sikap individualis, rendahnya kepedulian sosial, hingga menurunnya semangat nasionalisme menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan.² Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga harus mampu menjadi ruang pembentukan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk menjawab persoalan tersebut adalah kurikulum berbasis cinta. Kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang, penghormatan, kepedulian, empati, dan kemanusiaan sebagai dasar dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan memanusiakan manusia, sehingga peserta didik dapat tumbuh tidak hanya sebagai individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya.³ Melalui pendidikan yang dilandasi cinta, peserta didik diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Nilai cinta dalam pendidikan memiliki hubungan erat dengan pembentukan sikap cinta tanah air. Seseorang yang memiliki rasa cinta, kepedulian, dan penghargaan terhadap lingkungan sosialnya akan lebih mudah menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negaranya. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tersebut sejalan dengan nilai *hubbul wathan* yang menempatkan cinta tanah air sebagai bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama.⁴ Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berbasis cinta menjadi penting untuk menghadirkan pendidikan yang lebih humanis dan mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air pada peserta didik di era modern.

² Zubaedi, "Penguatan Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 39, No. 2 (2021),--[218.

³ Muhammad Anas Ma'arif, "Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang sebagai Penguat Karakter Kebangsaan," *Edukasia Islamika* Vol. 7, No. 2 (2022), 133.

⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Nasionalisme dan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1 (2021), 67.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual-teoretis, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan gagasan rekonstruksi kurikulum berbasis cinta sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Menurut Zed, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi buku-buku dan jurnal ilmiah yang secara langsung membahas kurikulum berbasis cinta, pendidikan karakter, dan nilai-nilai kebangsaan, termasuk dokumen kebijakan kurikulum nasional. Adapun sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, prosiding, tesis, dan disertasi yang relevan sebagai penguat argumen teoretis penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber literatur yang relevan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitik, melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.⁶ Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan

Kurikulum berbasis cinta merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan mencerdaskan aspek

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁶ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), 12–14.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 330.

intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang berjiwa besar, peka terhadap lingkungan sosialnya, dan memiliki integritas moral yang kuat. Noddings menegaskan bahwa pendidikan yang didasarkan pada etika kepedulian (*ethics of care*) akan menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan membangun relasi yang bermakna dengan orang lain.⁸ Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan sebuah paradigma baru dalam memandang tujuan dan hakikat pendidikan itu sendiri.

Secara historis, gagasan tentang pendidikan yang berlandaskan cinta dan kasih sayang telah lama hadir dalam berbagai tradisi keilmuan, baik Barat maupun Timur. Dalam tradisi pendidikan Islam, nilai kasih sayang (*rahmah*) merupakan prinsip dasar yang menjiwai seluruh proses pembelajaran, sebagaimana tercermin dari sifat Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa seorang pendidik harus memperlakukan peserta didik layaknya anak kandung sendiri, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.⁹ Sementara itu, dalam tradisi pendidikan Barat, tokoh seperti Paulo Freire melalui konsep *pedagogy of love* menegaskan bahwa cinta adalah syarat mutlak bagi terjadinya dialog sejati antara pendidik dan peserta didik dalam proses transformasi sosial.¹⁰

Kurikulum berbasis cinta dalam konteks pendidikan modern dapat dipahami sebagai sebuah desain kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai afektif, seperti empati, toleransi, solidaritas, dan kepedulian sosial, ke dalam seluruh komponen kurikulum mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini menolak model pendidikan yang semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan dan pencapaian nilai akademik, yang oleh Freire disebut sebagai *banking concept of education*. Sebaliknya, kurikulum berbasis cinta menekankan pentingnya proses pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman hidup peserta didik, sehingga pendidikan benar-benar menjadi wahana pembentukan karakter yang otentik dan bermakna.

⁸ Nel Noddings, *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (New York: Teachers College Press, 2005), 27.

⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 56.

¹⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), 89.

B. Rekonstruksi Kurikulum: Urgensi dan Landasan Teoretis

Rekonstruksi kurikulum merupakan upaya menata ulang secara menyeluruh komponen-komponen kurikulum yang ada agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, rekonstruksi kurikulum dipandang mendesak mengingat adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang tertuang dalam regulasi dengan realitas pembentukan karakter peserta didik di lapangan. Mulyasa menjelaskan bahwa rekonstruksi kurikulum bukan sekadar pembaruan materi pelajaran, melainkan mencakup perubahan paradigma, orientasi nilai, dan pendekatan pedagogis secara fundamental.⁵ Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum berbasis cinta harus dimulai dari perubahan cara pandang terhadap hakikat pendidikan itu sendiri, dari yang bersifat kognitif-mekanistik menuju yang bersifat humanis-holistik.

Landasan teoretis rekonstruksi kurikulum berbasis cinta dapat ditopang oleh beberapa teori pendidikan yang relevan. Pertama, teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, termasuk kebutuhan akan cinta, rasa aman, dan penghargaan diri.⁶ Kedua, teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara holistik, tidak hanya pada dimensi intelektual tetapi juga emosional dan sosial. Ketiga, teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) dalam proses pembentukan karakter peserta didik.¹¹

Rekonstruksi kurikulum berbasis cinta juga memerlukan landasan filosofis yang kokoh. Dalam perspektif filsafat pendidikan, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berkelanjutan dan berpusat pada pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.¹² Pandangan ini sejalan dengan semangat kurikulum berbasis cinta yang menempatkan pengalaman sosial dan relasional sebagai sumber utama pembelajaran nilai. Sementara itu, dalam perspektif filsafat Islam, konsep *tarbiyah*

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

¹² John Dewey, *Experience and Education* (New York: Collier Books, 1938), 28.

yang berarti memelihara dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh memberikan landasan normatif bagi rekonstruksi kurikulum yang menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai ruh pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum berbasis cinta memiliki akar filosofis yang kuat baik dari tradisi keilmuan Barat maupun Islam.

C. Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Pendidikan Islam

Cinta tanah air atau *hubbul wathan* merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan beragama yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi pendidikan Islam. Secara etimologis, *hubbul wathan* berasal dari kata *hubb* yang berarti cinta dan *wathan* yang berarti tanah air atau negeri tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Konsep ini telah lama menjadi bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan yang masyhur *hubbul wathan minal iman* yang berarti cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Meskipun terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai status hadis tersebut, namun secara substansial nilai cinta tanah air sejalan dengan semangat ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab sosial dan kebersamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, cinta tanah air tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Al-Mawardi dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* menyebutkan bahwa kecintaan seseorang terhadap kampung halaman dan tanah airnya merupakan salah satu fitrah manusia yang perlu dipelihara dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, nilai *hubbul wathan* telah diinternalisasikan oleh para ulama pesantren ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran kebangsaan di kalangan santri dan peserta didik. Nahdlatul Ulama misalnya, menjadikan *hubbul wathan* sebagai salah satu pilar penting dalam ajarannya, yang mengintegrasikan nilai keislaman dan kebangsaan secara harmonis.

Relevansi nilai *hubbul wathan* dalam konteks pendidikan kontemporer semakin penting mengingat tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus identitas kebangsaan generasi muda. Globalisasi membawa arus budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal dan nasional, sehingga diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif tersebut. Kurikulum berbasis cinta dapat menjadi instrumen yang efektif

dalam menanamkan nilai *hubbul wathan* karena pendekatannya yang humanis dan berbasis pengalaman, sehingga rasa cinta tanah air tumbuh secara organik dari dalam diri peserta didik, bukan sekadar hafalan slogan atau simbol-simbol nasionalisme yang bersifat formal.

D. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang terintegrasi dalam seluruh komponen pembelajaran. Pertama, reorientasi tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap afektif dan perilaku sosial yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Wibowo menegaskan bahwa tujuan pembentukan karakter kebangsaan harus dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum dan dijabarkan secara konsisten dalam setiap mata pelajaran, sehingga nilai cinta tanah air menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh proses pembelajaran.¹³ Dengan demikian, setiap pengalaman belajar yang dialami peserta didik selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, desain materi pembelajaran yang mengintegrasikan konten-konten yang berkaitan dengan kekayaan budaya, sejarah perjuangan, keindahan alam, dan keberagaman masyarakat Indonesia. Materi-materi tersebut perlu disajikan bukan sekadar sebagai informasi faktual yang harus dihafalkan, melainkan sebagai narasi yang menyentuh dimensi emosional dan afektif peserta didik sehingga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah airnya. Kemendikbudristek menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan metode yang paling efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila.¹⁴ Peserta didik pun diajak untuk terlibat langsung dalam upaya memahami dan menyelesaikan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sosial mereka.

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 113.

¹⁴ Kemdikbudristek, *Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), 24.

Ketiga, penciptaan iklim sekolah (*school climate*) yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai cinta dan kepedulian. Lingkungan sekolah yang dibangun atas dasar saling menghargai, menghormati perbedaan, dan mendorong kolaborasi akan menjadi laboratorium sosial bagi peserta didik untuk berlatih mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Berkowitz dan Bier menyatakan bahwa perubahan budaya sekolah merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, karena karakter tidak dapat diajarkan melalui instruksi semata melainkan harus dihidupi dalam seluruh ekosistem sekolah.¹⁵ Oleh karena itu, komitmen seluruh warga sekolah menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta.

E. Peran Guru dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Guru memiliki peran sentral dan tidak tergantikan dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai *significant other*, yaitu sosok yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai peserta didik melalui keteladanan dan relasi yang penuh kasih sayang. Musfah menegaskan bahwa guru yang efektif dalam pendidikan karakter adalah guru yang mampu membangun hubungan yang hangat, autentik, dan saling menghargai dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa aman, diterima, dan terinspirasi dalam proses belajar.¹⁶ Relasi yang demikian menjadi fondasi bagi tumbuhnya rasa percaya peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan gurunya.

Keteladanan guru dalam menampilkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari di sekolah merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Ketika seorang guru menunjukkan rasa bangga terhadap produk lokal, menghargai keberagaman budaya, bersikap adil tanpa membedakan latar belakang suku dan agama, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan semangat gotong royong, maka secara tidak langsung

¹⁵ Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, "Research-Based Character Education," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* Vol. 591 (2017): 79.

¹⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2015), 56.

guru tersebut sedang menanamkan nilai-nilai cinta tanah air melalui keteladanan nyata. Gunawan menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan strategi pendidikan karakter yang paling efektif karena menyentuh dimensi afektif dan konatif peserta didik secara langsung dan berkelanjutan.¹⁷ Peserta didik belajar nilai dan perilaku tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi terutama melalui pengamatan terhadap perilaku model yang mereka kagumi dan percayai.

Selain keteladanan, kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyentuh dimensi emosional peserta didik merupakan kompetensi kunci dalam kurikulum berbasis cinta. Pembelajaran yang hanya bersifat kognitif dan informatif tidak akan mampu menggerakkan hati peserta didik untuk benar-benar mencintai tanah airnya. Diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu membangkitkan perasaan, imajinasi, dan empati peserta didik terhadap realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Alwasilah menyatakan bahwa penggunaan pendekatan berbasis seni, sastra, dan narasi budaya lokal dalam pembelajaran merupakan cara yang paling efektif untuk menyentuh dimensi emosional peserta didik dan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam dan tulus terhadap tanah airnya.¹⁸

F. Relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memiliki titik temu yang signifikan dengan konsep kurikulum berbasis cinta, terutama dalam hal penekanannya pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi berkebhinekaan global dan bergotong royong secara langsung mencerminkan nilai-nilai yang menjadi inti dari kurikulum berbasis cinta, yaitu penghargaan terhadap keberagaman, empati sosial, dan semangat kebersamaan. Rahayu dan Firmansyah menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka sesungguhnya membuka ruang yang luas bagi pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan karakter yang lebih humanis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁹

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 89.

¹⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Rekayasa Literasi* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2016), 178.

¹⁹ Dewi Rahayu dan Ade Firmansyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 4 (2022): 6248.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka merupakan wahana yang sangat potensial untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta. Melalui P5, peserta didik diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif yang berkaitan dengan isu-isu nyata di masyarakat, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan nilai kebangsaan, pelestarian budaya lokal, dan kepedulian lingkungan. Faiz dan Kurniawaty menyatakan bahwa implementasi P5 yang dirancang dengan baik dan berbasis pengalaman nyata peserta didik terbukti mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan dan rasa cinta tanah air secara signifikan di kalangan peserta didik sekolah dasar maupun menengah.²⁰

G. Tantangan dan Solusi dalam Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Cinta

Rekonstruksi kurikulum berbasis cinta tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun teknis. Secara struktural, sistem pendidikan yang masih berorientasi pada hasil ujian dan peringkat akademik menjadi hambatan utama bagi implementasi pendekatan yang lebih humanis dan holistik. Tekanan untuk mencapai target nilai akademik sering kali membuat guru dan sekolah mengabaikan aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran. Suyitno menyatakan bahwa selama sistem evaluasi pendidikan nasional belum berubah secara substansial untuk mengakomodasi penilaian karakter dan kompetensi sosial-emosional, maka implementasi kurikulum berbasis karakter dan cinta akan selalu menghadapi hambatan sistemik yang sulit diatasi hanya melalui inovasi di tingkat sekolah.²¹

Secara kultural, terdapat tantangan berupa resistensi sebagian pihak terhadap perubahan paradigma pendidikan yang dianggap terlalu idealistis dan sulit dioperasionalisasikan dalam praktik. Sebagian pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan masih memandang bahwa tugas utama sekolah adalah mentransfer pengetahuan dan keterampilan akademik. Samrin menyatakan bahwa untuk

²⁰ Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Pembelajaran Berbasis Nilai Kebangsaan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 7, No. 1 (2022): 63.

²¹ Amin Suyitno, "Reformasi Sistem Evaluasi Pendidikan Nasional menuju Penilaian Holistik Berbasis Karakter," *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 3, No. 2 (2019): 45.

mengatasi resistensi kultural tersebut, diperlukan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis sekolah, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis dan kepercayaan diri untuk mengimplementasikan pendekatan humanis dalam pembelajaran sehari-hari.²²

Pada akhirnya, rekonstruksi kurikulum berbasis cinta untuk menumbuhkan cinta tanah air merupakan sebuah keniscayaan dalam konteks pendidikan Indonesia yang menghadapi tantangan krisis karakter dan melemahnya semangat kebangsaan di kalangan generasi muda. Keberhasilan rekonstruksi ini memerlukan sinergi yang kuat antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana kurikulum, guru sebagai ujung tombak pembelajaran, orang tua sebagai mitra pendidikan, hingga masyarakat luas sebagai lingkungan sosial yang turut membentuk karakter peserta didik. Zubaedi menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah, yang dipraktikkan di rumah, dan yang dihidupi dalam budaya masyarakat secara keseluruhan.²³ Dengan semangat kolaborasi dan komitmen bersama semua pihak, rekonstruksi kurikulum berbasis cinta diyakini mampu menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam, autentik, dan diwujudkan dalam tindakan nyata untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia.²⁴

KESIMPULAN

Rekonstruksi kurikulum berbasis cinta merupakan langkah strategis dan mendesak dalam menjawab tantangan melemahnya karakter kebangsaan dan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda Indonesia. Kurikulum berbasis cinta yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama sebagai fondasi utama proses pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di era kontemporer, sekaligus berakar kokoh dalam tradisi pendidikan Islam melalui konsep *tarbiyah* dan

²² Samrin, "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9, No. 1 (2016): 129.

²³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 201.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 167.

nilai *hubbul wathan*. Implementasinya dapat dilakukan secara integratif dalam seluruh komponen kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, desain materi, pemilihan metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang mengakomodasi penilaian aspek afektif dan karakter peserta didik, dengan guru sebagai ujung tombak yang memegang peran paling krusial melalui keteladanan dan kemampuan membangun relasi yang penuh kasih sayang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, rekonstruksi kurikulum berbasis cinta menemukan momentumnya melalui ruang yang terbuka luas untuk pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga dengan komitmen dan sinergi seluruh pemangku kepentingan pendidikan, pendekatan ini diyakini mampu melahirkan generasi muda Indonesia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan rasa cinta tanah air yang diwujudkan dalam kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2016.
- Arifin, Imron dan Teguh Suharto. "Kurikulum Berbasis Nilai Humanis dalam Penguatan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 12, No. 1 (2022): 28–41.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 4, No. 1 (2015): 1–20.
- Berkowitz, Marvin W. dan Melinda C. Bier. "Research-Based Character Education." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* Vol. 591 (2017): 72–85.
- Faiz, Aiman dan Imas Kurniawaty. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Pembelajaran Berbasis Nilai Kebangsaan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 7, No. 1 (2022): 54–67.
- Fathurrohman, Muhammad. "Internalisasi Nilai Hubbul Wathan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 14, No. 2 (2017): 189–210.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hidayat, Rakhmat. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* Vol. 9, No. 1 (2015): 24–48.

Kemdikbudristek. *Panduan Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022.

Kesuma, Dharma dkk. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Membangun Moral Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 10, No. 1 (2020): 38–52.

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. "Nasionalisme dan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1 (2021): 59–74.

Ma'arif, Muhammad Anas. "Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang sebagai Penguat Karakter Kebangsaan." *Edukasia Islamika* Vol. 7, No. 2 (2022): 128–145.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2015.

Nurihsan, A. Juntika dan Mubiar Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

Patilima, Hamid. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Emosional." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 5, No. 2 (2021): 1704–1715.

Rahayu, Dewi dan Ade Firmansyah. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 4 (2022): 6240–6253.

Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2016.

Samrin. "Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9, No. 1 (2016): 120–143.

Suyitno, Amin. "Reformasi Sistem Evaluasi Pendidikan Nasional menuju Penilaian Holistik Berbasis Karakter." *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 3, No. 2 (2019): 38–51.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.

Zubaedi. "Penguatan Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 39, No. 2 (2021): 210–224.

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Rajawali Pers, 2017.